



Implikasi Penerapan Polisi Akhlak terhadap Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Kranggan

Dini Afriyani Solikhah^{1*}, Mar'atul Faida¹, Dian Kusumawati¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2660>

Article Info:

Received : 17 Juni 2026
Revised : 26 Juni 2026
Accepted : 22 Juli 2026
Published : 27 Juli 2026

Correspondence:

Dini Afriyani Solikhah

Phone: +62882008125475

Abstract: This study was conducted to examine the implications of the implementation of the moral police for school culture at SD Muhammadiyah Kranggan. A descriptive qualitative approach was adopted, involving the principal, teachers, student members of the moral police, and non-member students selected through purposive sampling. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results show that the moral police strengthens religious values, discipline, politeness, social responsibility, cleanliness and healthy habits, learning culture, honesty, and environmental awareness through continuous habituation and active student participation. Its implementation is supported by the principal, teachers, school regulations, and collaboration among all members of the school community. However, several challenges remain, including unequal student awareness of school rules, limited self-confidence among some student members when reminding their peers, and limited supervision. These findings suggest that the moral police program is an effective strategy for strengthening school culture through consistent habituation. The findings also provide practical implications by serving as a reference for other schools in developing character education programs based on students' active participation to foster a positive and sustainable school culture.

Keywords: Morality Police; School Culture

Citation: Afriyani, D., Faida, M., & Kusumawati, D. (2026). Implikasi Penerapan Polisi Akhlak terhadap Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Kranggan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4433-4439. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2660>

Pendahuluan

Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang berkontribusi dalam menanamkan berbagai nilai, norma, dan kebiasaan positif kepada peserta didik. Beragam aktivitas serta interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku positif lainnya secara berkesinambungan. Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha & Hasanah,

2021). Upaya tersebut memerlukan partisipasi aktif seluruh warga sekolah agar nilai-nilai yang dikembangkan dapat diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan pendidikan (Darma, 2025). Dengan demikian, budaya sekolah memiliki peran yang penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Walaupun berbagai sekolah telah menerapkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah, berbagai bentuk penyimpangan perilaku peserta didik di jenjang sekolah dasar masih kerap dijumpai. Hasil penelitian penguatan budaya sekolah perlu terus dioptimalkan agar nilai-nilai

religius, disiplin, kepedulian sosial, serta kebersihan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam diri peserta didik (Asmoro & Munir, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Zulfan et al. (2025) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya pengaruh perkembangan teknologi, belum optimalnya proses pembiasaan karakter, serta perlunya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya penguatan budaya sekolah melalui program yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik masih sangat penting agar nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi dapat terwujud dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang serta menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Wujud budaya sekolah dapat terlihat melalui berbagai perilaku dan kebiasaan positif, seperti sikap religius, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, kejujuran, serta penerapan pola hidup bersih dan sehat. Osok dkk (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Penerapan budaya sekolah secara berkelanjutan akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang berkembang menjadi identitas sekolah serta tercermin dalam sikap dan perilaku seluruh warga sekolah (Ahmadi, 2024). Oleh karena itu, budaya sekolah yang terbangun dengan baik mampu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pendidikan sehingga perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal.

Berbagai upaya dilakukan sekolah untuk memperkuat budaya sekolah, salah satunya melalui pelaksanaan program polisi akhlak. Program ini dirancang sebagai bentuk keterlibatan aktif peserta didik dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, siswa yang bertugas sebagai polisi akhlak berperan mengingatkan teman sebaya, memberikan teladan perilaku positif, serta mendorong penerapan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keterlibatan peserta didik sebagai penggerak budaya sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya (Murcahyanto & Mohzana, 2023). Partisipasi aktif peserta didik dalam program pembiasaan juga dinilai mampu memperkuat budaya sekolah karena nilai-nilai positif diterapkan secara

langsung dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah (Mustika & Amrullah, 2024). Secara teoretis, pelibatan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang memandang bahwa perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dibentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi berupa saling mengingatkan, memberikan contoh perilaku yang baik, serta bekerja sama memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan Program Polisi Akhlak yang mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian antarsiswa, sehingga berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah yang berkelanjutan.

SD Muhammadiyah Kranggan merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan program polisi akhlak sebagai bagian dari upaya penguatan budaya sekolah. Program ini melibatkan siswa secara aktif dalam mengingatkan teman sebaya untuk melaksanakan berbagai kebiasaan positif, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi tata tertib sekolah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan diyakini mampu menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah (Munif et al., 2025). Keterlibatan langsung peserta didik sebagai pelaksana program pembiasaan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima aturan, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam penguatan budaya sekolah. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji peran aktif peserta didik sebagai pelaksana utama program pembiasaan di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai penguatan budaya sekolah melalui keterlibatan aktif peserta didik (Hamdani & Halimah, 2023).

Walaupun program polisi akhlak telah diterapkan sebagai salah satu strategi penguatan budaya sekolah, pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas program. Tantangan tersebut meliputi kesiapan siswa dalam menjalankan peran sebagai polisi akhlak, keterbatasan pengawasan, serta kebutuhan akan pendampingan guru agar proses pembinaan antarsiswa dapat berlangsung secara tepat dan santun. Guru memegang peran strategis dalam memberikan arahan, pendampingan, dan evaluasi agar pelaksanaan program berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Natalia & Damai, 2024). Keberhasilan program pembiasaan di sekolah juga ditentukan oleh konsistensi

pelaksanaan, dukungan seluruh warga sekolah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan (Lestari & Mahrus, 2025). Salah satu strategi yang diterapkan sekolah dalam memperkuat budaya sekolah adalah melalui implementasi program polisi akhlak. Program ini dikembangkan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, siswa yang ditunjuk sebagai polisi akhlak bertugas mengajak dan mengingatkan teman sebaya agar menerapkan perilaku positif, sekaligus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah. Pelibatan peserta didik sebagai agen penguatan budaya sekolah memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama melalui interaksi dengan teman sebaya (Batrisyia & Wibowo, 2026). Program pendidikan karakter yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam berbagai aktivitas di sekolah (Rachmadyanti et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan program polisi akhlak yang mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian antarsiswa sehingga berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan adanya kajian mengenai pelaksanaan program polisi akhlak di SD Muhammadiyah Kranggan untuk dapat mengetahui bagaimana program polisi akhlak tersebut diterapkan dan juga implikasi dari penerapan program polisi akhlak terhadap terhadap budaya sekolah. Tak ketinggalan penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan juga penghambat dari penerapan program polisi akhlak tersebut. Secara umum penelitian ini akan mengkaji mengenai implikasi penerapan program polisi akhlak terhadap budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kranggan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan penerapan program polisi akhlak serta implikasinya terhadap budaya sekolah. Penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengkajian perspektif partisipan pada situasi yang berlangsung secara alami tanpa adanya manipulasi kondisi penelitian (Jundi et al., (2026) . Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menggali data secara

mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengalaman serta perspektif informan terhadap fenomena yang diteliti (Rofiah & Bungin, 2024).

Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa polisi akhlak, dan siswa non-polisi akhlak. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Apabila informasi yang diperoleh belum mencukupi, peneliti menerapkan teknik snowball sampling guna mendapatkan informan tambahan yang dapat memberikan data lebih mendalam dan melengkapi kebutuhan penelitian.

Data penelitian berupa informasi mengenai penerapan program polisi akhlak, budaya sekolah yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan program polisi akhlak, interaksi antarwarga sekolah, serta penerapan budaya sekolah dalam aktivitas sehari-hari. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data secara langsung berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga mendukung keakuratan hasil penelitian (Sari et al., 2025). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa polisi akhlak, dan siswa non-polisi akhlak guna memperoleh informasi secara mendalam. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons informan tanpa mengabaikan fokus penelitian (Nuryananda et al., 2023). Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, program kerja program polisi akhlak, tata tertib sekolah, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi maupun wawancara sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji konsistensi dan kredibilitas data (Arianto, 2024). Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber informasi yang sama sehingga diperoleh kesesuaian data dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Nurfajriani et al., 2024). Peneliti juga menyusun dokumentasi penelitian secara

sistematis yang mencakup seluruh tahapan, mulai dari proses pengumpulan data, penyusunan transkrip wawancara, pencatatan hasil observasi, hingga analisis data. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai jejak penelitian yang memungkinkan setiap tahapan penelitian ditelusuri kembali serta memperkuat kredibilitas temuan yang diperoleh.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses pengorganisasian, penyederhanaan, dan interpretasi data untuk menghasilkan temuan yang bermakna (Rofiah & Bungin, 2024). Proses analisis diawali dengan reduksi data melalui kegiatan menyeleksi, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan kesamaan informasi. Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema sesuai fokus penelitian, meliputi implikasi penerapan Program Polisi Akhlak terhadap budaya sekolah, faktor-faktor yang mendukung, serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Selanjutnya, hasil pengelompokan data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam menafsirkan temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implikasi penerapan Program Polisi Akhlak terhadap budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kranggan.

Hasil dan Diskusi

Penerapan Polisi Akhlak di SD Muhammadiyah Kranggan

Analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa polisi akhlak di SD Muhammadiyah Kranggan telah dilaksanakan sebagai salah satu upaya penguatan budaya sekolah melalui keterlibatan aktif peserta didik. Program ini menempatkan siswa sebagai pengingat sekaligus teladan bagi teman sebaya dalam membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan polisi akhlak diawali dengan pemilihan siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Siswa yang terpilih diberi tanggung jawab untuk mengingatkan teman agar mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi tata tertib, menjaga kebersihan, serta menerapkan sikap sopan santun. Kepala sekolah menyampaikan, "Polisi akhlak bukan untuk menghukum teman, tetapi untuk mengingatkan dan memberi contoh agar semua siswa terbiasa menjalankan aturan sekolah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program lebih menekankan pembinaan melalui

keteladanan daripada pemberian sanksi. Selama pelaksanaan program, siswa polisi akhlak berperan aktif mengingatkan teman yang belum mematuhi aturan sekolah dengan cara yang santun sehingga suasana pembinaan tetap kondusif.

Pelibatan peserta didik sebagai pelaksana polisi akhlak menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif tidak hanya dibangun melalui pengawasan guru, tetapi juga melalui interaksi antarteman sebaya. Pendekatan tersebut memudahkan siswa menerima arahan karena disampaikan oleh teman yang memiliki kedekatan sosial. Hasil ini sejalan dengan Muslim dkk (2024) yang menyatakan bahwa pelibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah mampu mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui keteladanan serta interaksi yang positif. Polisi akhlak menjadi salah satu strategi pembiasaan yang mendukung penguatan budaya sekolah secara berkelanjutan.

Implikasi Polisi Akhlak Terhadap Budaya Sekolah

Program polisi akhlak memberikan implikasi terhadap penguatan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kranggan. Implikasi tersebut terlihat pada berkembangnya budaya religius, disiplin, sopan santun, sosial, kejujuran, budaya bersih dan sehat, budaya belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai budaya tersebut berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaksana utama dalam mengingatkan dan memberikan teladan kepada teman sebaya.



Gambar 1. Implikasi Penerapan Polisi Akhlak Terhadap Budaya sekolah

Penguatan budaya religius tercermin melalui pembiasaan salat berjamaah, muroja'ah, tahfidz, serta kebiasaan mengucapkan salam yang telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari di sekolah. Siswa polisi akhlak berperan mengingatkan teman sebaya untuk

mengikuti setiap kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang siswa polisi akhlak yang mengungkapkan, "*Kami saling mengingatkan teman untuk salat, muroja'ah, dan mengucapkan salam supaya menjadi kebiasaan.*" Kebiasaan yang dilakukan secara berulang mendorong tumbuhnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga pada kesadaran yang berkembang melalui interaksi antarteman sebaya.

Polisi akhlak juga berkontribusi terhadap penguatan budaya disiplin yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Siswa semakin terbiasa datang tepat waktu, mengenakan atribut sekolah secara lengkap, menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, penguatan sikap sopan santun, kepedulian sosial, dan kejujuran terlihat dari kebiasaan saling menghormati, berbicara dengan santun, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta saling mengingatkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang menyampaikan, "*Anak-anak sekarang lebih sering saling mengingatkan untuk berbicara sopan dan membantu temannya tanpa harus diminta.*" Kebiasaan saling mengingatkan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Penguatan budaya bersih dan sehat, budaya belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan turut berkembang melalui penerapan program polisi akhlak. Siswa semakin terbiasa menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas sekolah, serta menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Kepedulian terhadap lingkungan tercermin dari kebiasaan siswa menjaga kebersihan sekaligus saling mengingatkan apabila terdapat teman yang belum melaksanakan tanggung jawabnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah sehingga berbagai kebiasaan positif dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Pembiasaan di lingkungan sekolah mampu mengembangkan aspek sosial-emosional peserta didik sehingga mendukung terbentuknya budaya positif melalui keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sekolah (Primadoni & Kusumawati, 2025).

Peran polisi akhlak sebagai sarana pembiasaan memperkuat budaya sekolah melalui keterlibatan aktif peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai positif terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga

tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tumbuh atas dasar kesadaran. Hasil tersebut sejalan dengan Farleni dkk (2023) yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan efektif dalam membentuk budaya religius pada jenjang sekolah dasar. Pendapat ini juga diperkuat oleh Isnani (2019) yang menjelaskan bahwa pelibatan peserta didik dalam menjaga ketertiban sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Keselarasan tersebut memperlihatkan bahwa program polisi akhlak berkontribusi terhadap penguatan berbagai aspek budaya sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Polisi Akhlak

Pelaksanaan polisi akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang menentukan efektivitas program dalam memperkuat budaya sekolah. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberlangsungan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan polisi akhlak meliputi komitmen kepala sekolah dalam mendukung kebijakan program, pendampingan guru yang dilakukan secara berkelanjutan, partisipasi aktif siswa polisi akhlak, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Dukungan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan sehingga siswa memperoleh arahan dan motivasi dalam menjalankan perannya. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada siswa polisi akhlak, tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya yang positif.

Pelaksanaan program polisi akhlak masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum meratanya kesadaran siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa polisi akhlak ketika mengingatkan teman sebaya, serta keterbatasan pengawasan terhadap seluruh aktivitas siswa. Salah seorang siswa polisi akhlak mengungkapkan, "*Kadang saya malu menegur teman dekat karena takut dia tersinggung.*" Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan masih diperlukan agar seluruh siswa mampu menjalankan perannya secara optimal.

Keberhasilan pelaksanaan program polisi akhlak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Upaya seperti pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, evaluasi program secara rutin, serta pemberian motivasi kepada siswa polisi akhlak menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan implementasi program. Di samping itu, sekolah dapat memberikan pembinaan atau pelatihan sederhana yang

berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta teknik menyampaikan teguran secara santun agar siswa polisi akhlak lebih percaya diri dalam mengingatkan teman sebayanya. Keterbatasan pengawasan dapat diatasi melalui pendampingan guru secara bergantian pada waktu-waktu tertentu serta peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam memberikan pengawasan dan penguatan terhadap pelaksanaan program. Dengan sinergi yang kuat dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan, program polisi akhlak diharapkan dapat terlaksana secara lebih optimal sebagai salah satu strategi untuk memperkuat budaya sekolah..

Kesimpulan

Polisi akhlak di SD Muhammadiyah Kranggan diterapkan dengan melibatkan peserta didik sebagai pengingat, teladan, dan penggerak dalam pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya mendukung pelaksanaan tata tertib sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang mendorong siswa untuk saling mengingatkan melalui pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan edukatif. Pelaksanaan program memperlihatkan bahwa pembiasaan perilaku positif dapat berkembang melalui interaksi antarteman sebaya yang didukung oleh pendampingan guru serta kebijakan sekolah.

Penerapan polisi akhlak di SD Muhammadiyah Kranggan berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah yang mencakup budaya religius, disiplin, sopan santun, sosial, kejujuran, bersih dan sehat, budaya belajar, serta kepedulian terhadap lingkungan. Pelaksanaan pembiasaan secara konsisten menjadikan berbagai perilaku positif sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran aktif peserta didik sebagai pelaksana program turut memperkuat internalisasi nilai-nilai positif sehingga budaya sekolah berkembang tidak hanya melalui penerapan tata tertib, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Keberhasilan program polisi akhlak didukung oleh komitmen kepala sekolah, pendampingan guru, partisipasi aktif siswa, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, meliputi belum meratanya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan sekolah, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa polisi akhlak ketika mengingatkan teman sebaya, serta keterbatasan pengawasan terhadap seluruh aktivitas siswa. Optimalisasi pelaksanaan Program polisi akhlak memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas siswa polisi akhlak dalam menjalankan perannya, serta penguatan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua

agar program mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penguatan budaya sekolah.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SD Muhammadiyah Kranggan beserta seluruh guru, siswa, dan pihak sekolah atas izin, bantuan, serta kerja sama selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Apresiasi turut diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Ahmadi. (2024). Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Bahana Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i2.122936>
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif.
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. 14(1), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i1.3964>
- Batrisyia, Z. M., & Wibowo, A. (2026). Analisis Pengembangan Kepemimpinan Siswa Dalam Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Jogokariyan Melalui Program Leadership Training. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47463>
- Darma, W. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Sikap Moderat Siswa Sekolah Dasar. 6(1), 156–161. <https://doi.org/10.32832>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Farleni, F., Hidayat, S., Jamaludin, U., Sultas, U., & Tirtayasa, A. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD. *Jurnal Edukasi Dan Edupreneurship*, 6(2), 931–939. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>
- Hamdani, A., & Halimah, L. (2023). Implementasi Budaya Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cinanggerang I Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.2079>
- Isnani, S. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM POLISI SEKOLAH SEBAGAI BEST PRACTICE UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. 04, 33–42. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p33-42>
- Jundi, F., Asrin, & Dewi, N. K. (2026). Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar. 7(3), 3–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2541>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. 4(April), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Munif, M., Aliyah, N., Faizin, Fachri, M., & Rozi, F. (2025). Habitiasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren. 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbiawi.v15i2>
- Murcahyanto, H., & Mohzana. (2023). Evaluation of Character Education Program Based on School Culture. 1(1), 53–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.8>
- Muslim, R. I., Kusumawati, D., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Faida, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Belajar dan Pendidikan Karakter Melalui Komunitas Belajar Anak. 4(1), 209–215. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2862>
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. 16(2). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Natalia, V., & Damai. (2024). Peran Guru dalam Budaya Sekolah Untuk Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.21>
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya di sekolah. 1–9.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. 10(September), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nuryananda, P. F., Mijiarto, J., Alawi, A. M., & Wahyuni. (2023). DESA WISATA TEGAREN : SADEWA , JADESTA , ADWI DAN PERSEPSI SOSIAL PUBLIK. 8, 234–245. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i2.221>
- Osok, M. M., Asrul, A., Wardoyo, W., & Purwojuono, R. (2025). Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SD Inpres 13 Kabupaten Sorong. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 7(1), 99–105. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i1.212>
- Primadoni, A. B., & Kusumawati, D. (2025). Pengembangan Instrumen Keterampilan Pengendalian Emosi Pada Siswa Sekolah Dasar. 17(02), 757–770. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.14173>
- Rachmadyanti, P., Nusantara, A. B., Setiawan, R., Suprayitno, & Kiettikunwong, N. (2024). Gangster Si Cantik Program : Implementation of Character Building for Elementary School Students. 12(2), 315–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63155>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2024). ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR. 8, 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/de.v.v8i1.7319>
- Sari, vera hagita, Panjaitan, regina lichteria, & Ismail, A. (2025). Efektivitas media pembelajaran berbasis augmented reality guna meningkatkan pemahaman konsep dasar siswa kelas V. 10(September), 250–261.
- Zulfan, M. A., Hadi, M. S., & Saputra, D. W. (2025). Mengatasi Tantangan Disiplin Dan Karakter Di Sekolah Dasar : Inovasi Pedagogis Dan Keterlibatan Multistakeholder. 7(1), 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jppp.v7i1.18199> ISSN